

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

# PINTU-PINTU SYURGA DI RAMADHAN



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR —| iii

DAFTAR ISI —| ix

1. M. Hasbi Amiruddin, Marhaban ya Ramadhan —| 1
2. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Puasa dan Relasi Kemanusiaan: Kajian Tentang Pengalaman Keagamaan Ibadah —| 9
3. Usman Husein, Keutamaan Bulan Ramadhan (Ibadah dan Pemantapan Diri) —| 33
4. M. Jafar Puteh, Puasa dan Usaha Menyadarkan Nafsu —| 41
5. Drs. Bustami Abubakar, M.Hum: Puasa: Antara Ibadah dan Ritual —| 51
6. Hasanuddin Yusuf Adan, Beribadah diBulan Ramadhan; Terbuka Jalan Menuju Syurga —| 59
7. Iskandar Budiman, Mari Kita Taubat (Nukilan Ayat-ayat Taubat) —| 71
8. Muhammad AR. Puasa menjajikan syurga —| 89
9. T. Zulkhairi: Memahami Taqwa sebagai Tujuan Akhir Perintah Berpuasa —| 97
10. Tgk. Tarmizi, Tarawih tahajud dan duha dalam ramadhan (Tgk. Tarmizi) —| 125
11. Dr. Mohd Andalas, SpOG Puasa, dan Kesehatan —| 137
12. Hendra, Puasa untuk Apa Diperintahkan (Dilihat Dari Kesehatan, Psikologi dan Sosial) —| 147
13. Mulia Rahman, Kedahsyatan Shadaqah di Bulan Ramadhan—| 157
14. Mohd. Riza, Membaca al-quran dalam bulan suci ramadhan (Riza) —| 171
15. Drs. H. Zailani MA.M.Kes: Puasa dan Kesehatan mental —| 179
16. Dicky Arianto, Puasa Usaha Menghadirkan Tuhan dalam Diri —| 191
17. T. Zulkhairi, Menyingkap Misteri Lailatul Qadar —| 201



## MARI KITA TAUBAT (Nukilan Ayat-ayat Taubat)

Dr. Iskandar Budiman, MCL

### Pendahuluan

Perintah taubat disyari'atkan Allah kepada manusia agar kita tahu kalau Allah adalah Dzat Maha Pengasih dan Penyayang yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Jika anda berbuat maksiat, jangan kira taubat anda tidak diterima. Allah (SwT) sendiri mengatakan bahwa Dia bukan saja *tā'ib* (penerima taubat), melainkan adalah *at-tawwāb* (Maha Penerima Taubat). Hal ini tidak lain adalah untuk menegaskan kepada kita tentang berbilangnya hitungan taubat dan berbilangnya orang-orang yang diterima taubatnya. Siapa saja yang benar-benar bertaubat (*taubatan nasūhā*) pasti Allah akan mengampuni dosa-dosanya.

Selanjutnya, Allah (swt) dalam firmanNya menegaskan:

فَمَنْ تَابَ بَعْدَ ظَلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ (المائدة: ٣٩)

*"Maka barangsiapa bertaubat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Ma'idah: 39).

Rahmat Allah hadir untuk memperlihatkan betapa Ia sayang terhadap hamba dan makhluk-Nya. Allah Swt. memberitahu bahwa apapun yang telah para hamba dan makhluk lakukan, jika mereka bertobat pasti pertobatannya itu akan diterima. Allah berfirman:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأِخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ (التوبة: ١١)



"*Seandainya mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menuaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.*" (QS. At Taubah: 11).

Di dalam ayat itu terdapat penegasan bahwa *keislaman* seseorang berarti menghapus segala apa yang ia lakukan sebelumnya. Disitu juga terdapat penegasan bahwa pintu selalu terbuka bagi pertaubatan orang-orang musyrik dan kafir sebesar apapun dosa mereka.

Pada ayat tersebut Allah Swt. memakai kalimat "إِن تَابُوا"

(*seandainya* mereka bertaubat), tidak "إِذَا تَابُوا" (*jika* mereka bertaubat) yang mana pertaubatan mereka sudah pasti. Kalimat "إِن تَابُوا" (*seandainya* mereka bertaubat) di dalamnya terdapat keraguan karena apa yang telah mereka lakukan dalam menentang iman dan orang-orang mukmin sangat banyak, sedangkan yang kita harapkan dari orang-orang kafir dan musyrik itu hanya sedikit.

#### Taubat: Responsif terhadap peringatan Allah

Allah (Swt) ingin agar kita tahu bahwa orang-orang yang hendak merasakan keagungan tuhan dan keindahan ciptaan-Nya untuk mencapai surga belumlah terlambat, yaitu dengan menganalisa ayat-ayat *kauniyah*. Sebab, jika orang-orang itu memikirkan ayat-ayat *kauniyah* dengan seksama, mereka akan mengambil dua manfaat.

Manfaat *pertama* adalah mengetahui apa yang diciptakan Allah untuk melayani mereka sehingga orang-orang itu bisa memanfaatkan apa yang telah diperuntukkan buat mereka; dan manfaat *kedua* adalah supaya orang-orang itu tahu bahwa semesta ini diciptakan sebagai perantara dan jembatan menuju kehidupan lain yang abadi.



Allah menciptakan manusia di jagad raya agar mereka hidup dengan *rasion de'etre* untuk kemudian beralih pada kehidupan bersama Sang *Khaliq*, yaitu Allah Swt. Karena yang hidup di jagad raya ini manusia, maka segala sesuatu yang ada di dalamnya serba temporal (*kullu man 'alaihâ fann*). Kerajaan/kekuasaan akan tumbang, kekayaan bakal sirna dan umur pun pasti berakhir, yang bertakwa adalah mereka yang memperhatikan ayat-ayat Allah dengan mata hatinya. Adapun orang-orang yang tidak bertakwa dan tidak memperhatikan ayat-ayat dalam semesta tidak konsisten dalam keimanan. Hal pertama yang tidak mereka percayai adalah siksa akhirat. Allah berfirman mengenai orang-orang seperti ini:

إِن الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا (يونس ٧)

"*Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia...*" (Yunus: 7).

#### Persiapan Bertemu Allah

Orang yang mengharap bertemu dengan Allah hanyalah mereka yang telah mempersiapkan diri dengan pertemuan itu. Jadi, orang yang ingin bertemu Allah harus mempersiapkan diri dengan pertemuan itu, yakni agar bertakwa kepada Allah dalam segala perintah dan larangan-larangan-Nya.

Adapun orang-orang yang tidak mempersiapkan sesuatu untuk perjumpaan itu, penyebab pertamanya mengapa tidak senang bertemu Allah (Swt) adalah karena mereka sudah puas dan rela dengan kehidupan duniawi. Orang-orang itu melakukan banyak kerja untuk dunianya, tapi tidak melakukan apapun demi Allah. Padahal Allah (Swt) sengaja menyebut kehidupan ini sebagai kehidupan terendah (*al-hayâtu ad-dunyâ lahûun wa la'ibun*) karena memang tidak ada nama yang lebih rendah dari itu untuk menunjukkan hakikat kehidupan dan





kerendahannya, kebalikannya adalah kehidupan tertinggi (*Akhirah: al-hayātu al-ulyā*).

### Imunitas Keimanan

Di dalam *nafsu lawwamah* terdapat keimanan yang akan mencegah dan menghalangi pemiliknya dari terus-menerus melakukan kejahatan. Jika di dalam masyarakat terdapat imunitas keimanan, maka masyarakat itu akan mengembalikan orang yang berbuat kejahatan pada jalan yang benar. Tapi apabila imunitas keimanan juga hilang dari jiwa manusia dan masyarakat, maka kerusakan bakal merajalela karena di dalam jiwa manusia tidak ada penghalang yang bakal mengembalikan seseorang pada keimanan, sedang di dalam masyarakat juga tidak terdapat penghalang yang bakal mengembalikannya pada keimanan.

Allah (SwT) ingin memperingatkan para mukminin bahwa mereka dikelilingi oleh orang-orang munafik. Mereka bisa mengenal orang-orang munafik itu dari gerak-geraknya. Tapi beberapa orang dari mereka yang hanya diketahui Allah (SwT) ada yang tidak bisa terdeteksi dan menipu manusia. Karenanya, Allah (SwT) memberitahukan apa yang tidak mereka ketahui dan menyingkap kedok orang-orang munafik. Jadi, firman Allah yang artinya: "*Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya,*" dan "*Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka,*" (QS. At Taubah: 101).

Dalam perjalanan menuju Allah, manusia mengalami tiga kali pertemuan dengan waktu. Pertama adalah waktu dunia, yaitu umur manusia di dalamnya, kedua adalah zaman barzakh, yaitu zaman antara kematian dan hari kebangkitannya, dan ketiga adalah waktu akhirat.

Ketika orang mukmin mengalami musibah pada zaman pertama (dunia), ia terhibur karena bakal memperoleh kebahagiaan pada zaman kedua dan ketiga. Akan tetapi, kalau seorang munafik yang tertimpa musibah pada zaman pertama,



apa yang akan menghiburnya? Tidak ada! Sebab, ia tidak mengimani kalau ada sesuatu setelah kematian.

Selanjutnya, ketika datang zaman kedua, yaitu alam barzakh yang harus dilewatinya di dalam kubur dan ia ditunjukkan siksaan yang bakal menimpanya di akhirat, orang munafik itu akan hidup dalam siksa yang tidak bisa dikatakan lebih ringan dari siksa neraka karena setiap hari ia melihat hukuman apa yang telah menanti! Seperti orang bilang, jatuhnya musibah lebih ringan dibanding menanti saat datangnya musibah tersebut, kemudian di zaman akhirat, orang munafik itu akan memperoleh siksa yang besar, seperti firman Allah:

سنعذبهم مرتين ثم يردون إلى عذاب عظيم (التوبة: ١٠١)

"Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan pada adzab yang besar." (QS. At Taubah: 101).

### Nafsu Amarah

Desakan manusia terhadap pelaksanaan hukuman juga berasal dari dalam dirinya. Ketika nafsu *ammāratu bis sū'i* menghabiskan hari-harinya dalam kemaksiatan, nafsu itu mendesak dan menuntut dilaksanakannya hukuman atas perbuatan maksiat tersebut. Kenyataan seperti ini sama halnya dengan anggota tubuh manusia yang menuruti kemauan nafsu untuk berbuat maksiat di dunia, padahal anggota-anggota tubuh itu selalu bertasbih dan beriman. Pada hari kiamat kelak, anggota-anggota tubuh itu akan datang dan menyerahkan pemiliknya untuk disiksa sebagai penuntutan balas karena selama di dunia ia telah dipaksa melakukan maksiat. Selain itu, nafsu pun terdorong untuk menyerahkan diri agar disiksa sesuai dengan perintah Allah. Jadi, dorongan untuk menyerahkan diri agar disiksa itu datang dari diri dan tubuhnya sendiri.



Adzab itu ada kalanya besar, ada kalanya menyakitkan, menghinakan atau menjijikkan. Adzab yang besar ada kalanya berasal dari manusia itu sendiri dan ada kalanya berasal dari Allah Swt. Siksa dunia yang berasal dari manusia mungkin dengan tongkat, cambuk, memotong-motong anggota tubuh, dengan peluru atau dengan cara-cara yang lain. Keras-tidaknya Jenis siksaan ini tergantung dari sang pelaksana. Akan tetapi, siksa akhirat jika dibandingkan dengan siksa dunia adalah siksaan yang besar karena siksaan itu sepadan dengan kekuatan dan kemampuan Allah (Swt) Yang Maha Besar.

#### Pengakuan dan Penyesalan

Pengakuan dosa-dosa kita kepada Allah hanya diterima kalau disertai penyesalan. Pengakuan itu juga tidak akan dianggap kecuali benar-benar bermaksud kembali kepada Allah Swt. Allah menjelaskan tentang orang-orang yang tidak konsisten dengan kebaikan yang mereka lakukan, yaitu "*Mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk*." Artinya, mereka melakukan perbuatan-perbuatan jahat kemudian bertaubat dan melakukan amal-amal salih. Orang-orang munafik itu menyesal, yakni mengakui dan menyesali dosa-dosa mereka.

Para ulama berbeda pendapat mengenai persoalan di atas, yaitu mengenai apakah pengakuan dosa dan penyesalan itu dianggap taubat? Mereka mengatakan bahwasannya Allah (Swt) berfirman, "خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ".

Kata "عسى" (mudah-mudahan) pada ayat di atas berarti adalah pengharapan (*rajā*). Jadi, ini bukan disebut taubat, melainkan pembukaan-pembukaan dari taubat yang dibarengi dengan keseriusan untuk tidak kembali pada amalan jahat di masa depan. Menurut saya, jika tekad untuk tidak kembali melakukan dosa hanya karena takut terbongkar atau menghindari siksaan dunia, hal itu tidak dianggap taubat. Adapun jika sikap tersebut sesuai dengan aturan Allah dan



karena senang mendapat ridla-Nya serta takut bakal mendapat azab Allah, maka ia disebut taubat.

Kata "عسى" dalam firman Allah Swt, "عسى الله أن يتوب"

عسى" berarti pengharapan (*rajā*), yaitu mengutamakan tercapainya kebaikan. Jika anda mengatakan, "Si fulan belum sukses, tapi saya berharap agar ia sukses," berarti anda mengharap terjadinya sesuatu yang anda sukai. Hal ini berbeda dengan *tamanni* (pengandaian) karena *tamanni* adalah sesuatu yang disenangi dan diandaikan terjadi tapi tidak akan datang.

Sesuatu yang anda sukai ada dua macam, pertama adalah sesuatu yang anda sukai jika ia terjadi dan memang mungkin bisa terjadi, yaitu pengharapan (*rajā*), dan sesuatu yang anda sukai jika ia terjadi tapi tidak akan terjadi, yaitu pengandaian (*tamanni*).

#### Kembali pada Aturan Tuhan

Pensyari'atan taubat ini merupakan rahmat Allah bagi pelaku dosa dan rahmat Allah bagi mereka yang tertimpa perbuatan dosa. Jika seorang manusia berbuat dosa dan Allah tidak mensyari'atkan taubat, maka musibah akan menimpa seluruh masyarakat. Pada kondisi seperti ini, seorang pelaku tindak kejahatan akan tahu bahwa ia tidak lagi punya harapan untuk keluar dari siksa neraka, sehingga dengan begitu, ia bertambah dan terus menerus berada dalam kemaksiatan dan kezhaliman. Dengan adanya pensyari'atan taubat ini, timbulah harapan di hati pendosa dan mengatakan: "Aku memang telah berbuat dosa, tapi harapan itu belumlah sirna. Aku harus segera bertaubat. Mudah-mudahan Allah (Swt) menerima taubatku dan mengampuniku."

Pensyari'atan Allah terhadap taubat itu sebuah rahmat. Kalau ada seseorang yang bertaubat, itu hanyalah karena Allah (Swt) telah mensyari'atkannya. Jadi, pensyari'atan taubat lain dengan pelaksanaan taubat itu sendiri.



Pensyari'atan taubat itu berasal dari Allah, sebagai bentuk pengampunan-Nya kepada para hamba. Adapun diterimanya taubat seorang hamba berarti pengampunan Allah atas diri seorang hamba. Untuk itu, Allah Swt. berfirman, *ثم تاب*

*عليهم ليؤوبوا* (kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka itu bertaubat kepada-Nya).

#### Jadilah Muttaqien

Orang-orang yang takut atau bertakwa adalah mereka yang berhati-hati terhadap segala hal. Oleh karena itu, sebagian orang heran terhadap firman Allah yang mengatakan, "*Dan takutlah kalian kepada Allah,*" seperti halnya, "*Dan takutlah kalian dari api neraka.*" Sebagian orang malah tidak paham bentuk ekspresi seperti ini, yaitu berhati-hatilah terhadap sifat-sifat kemahakuasaan Allah. Takutlah terhadap sifat-sifat kemahakuasaan Allah sehingga umat manusia tidak tertimpa siksa-Nya.

#### Ibda' bi Nafsih

Seandainya Allah tidak mensyari'atkan taubat, seorang pelaku maksiat akan berkata, "Selagi tidak ada taubat dan selagi nasibku akan berakhir ke neraka maka aku akan mengambil apa yang ada di dunia ini sebisa mungkin." Dengan demikian, orang itu bakal bergegas pada kezhaliman, kerusakan dan pengrusakan karena selagi tidak ada taubat, ia merasa kalau nasibnya tetap sama saja baik ketika melakukan amal salih atau amal keburukan.

Disyari'atkannya taubat itu membuat seorang zhalim tidak terus menerus tenggelam dalam kezhalimannya. Bahkan dengan begini, di dalam jiwanya terdapat harapan kalau Allah (Swt) bakal mengampuni dan memaafkannya. Untuk itu, seorang zhalim tersebut akan bergegas melakukan amal salih dengan harapan bisa menghapus perbuatan-perbuatan maksiat

yang telah dilakukannya. Sikap seperti ini juga melindungi umat mukmin dari kejahatan mereka dan melindungi umat manusia dari tersebarnya kezhaliman dan kerusakan.

#### Risiko Menolak Taubat

Allah (Swt) ingin memberitahu kita perihal hukuman orang-orang yang telah ditawari taubat tetapi tidak bertaubat-Nya. Allah berfirman:

... *وان يتولوا يعذبهم الله عذابا أليما في الدنيا والآخرة وما لهم في*

*الأرض من ولي ولا نصير (التوبة: ٧٤)*

*"Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (QS. At taubah:74).*

Maksudnya, sanksi orang yang tidak mau bertaubat dan mengakui kesalahannya untuk kemudian menuju kepangkuan Allah adalah siksaan yang pedih bukan hanya di akhirat saja, melainkan di dunia dan akhirat sekaligus. Siksaan di dunia itu adakalanya dibunuh atau ditunjukkan aib-aib mereka. Adapun siksa akhirat bagi mereka adalah di tempat paling bawah dari neraka.

Akan tetapi, sebagian orang memiliki kesan salah terhadap firman Allah "*وما لهم في الأرض من ولي ولا نصير*" (*dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi*). Menurut sebagian orang itu, berdasar pada ayat ini berarti siksa buat orang-orang yang tidak mau bertaubat hanyalah di dunia saja. Namun sebenarnya ada bumi (الأرض) di dunia dan ada bumi (الأرض) di akhirat, yaitu bumi tempat yang telah dijanjikan.





Allah Swt. membuka pintu taubat kepada seluruh hamba dan tidak akan menutupnya. Untuk itu, Rasulullah Saw. bersabda;

إن الله أفرح بتوبة عبده من فرحة أحدكم وقع على بصره وقد أضله

في فلاة

*"Sesungguhnya Allah lebih bergembira dengan bertaubatnya seorang hamba dari kegembiraan salah satu dari kalian yang menemukan untanya setelah tersesat di padang pasir."*

Maksudnya, ketika anda bepergian di padang pasir tandus yang benar-benar jauh dari tempat pemukiman manapun, kemudian anda duduk untuk beristirahat beserta unta anda yang dipunggungnya terdapat air, makanan dan segala kebutuhan hidup lantas anda melupakannya sehingga unta tersebut tersesat di tengah padang pasir kemudian anda teringat lagi dan mencari-cari tapi tidak tahu dimana tempatnya tapi tiba-tiba secara tidak sengaja anda menemukan unta itu berada di hadapan; sebesar apakah rasa gembira anda? Tentu saja anda sangat bergembira karena menemukan penolong dari kematian. Pada saat seperti itu, kebahagiaan besar memenuhi seluruh jiwa anda.

Allah (Swt) bergembira dengan taubatnya seorang hamba, dan ada beberapa syarat untuk bertaubat, yaitu bertaubat dan kembali pada keimanan, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat.

Ketentuan di atas harus dilaksanakan bersama-sama, karena bertaubat dari kekafiran berarti masuk dalam dermaga keimanan, sementara masuk dalam dermaga keimanan itu menuntut persaksian tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi muhammad sebagai utusan Allah yang dengan ini terpenuhilah rukun Islam pertama. Rukun Islam kedua adalah mendirikan shalat, dan rukun Islam ketiga adalah menunaikan zakat, kemudian rukun Islam ke empat adalah puasa di bulan



ramadhan dan rukun Islam kelima adalah haji di Baitullah bagi yang mampu.

Kalau Anda memperhatikan kelima rukun Islam di atas, Anda melihat bahwa ada orang muslim hanya bisa melakukan sebagian dan tidak mampu melakukan sebagian yang lain. Kita melihat bahwa seorang muslim yang miskin, yang hanya hidup pas-pasan tidak wajib membayar zakat dan gugur dari kewajiban haji. Begitu juga, seorang muslim yang sakit tidak wajib menjalankan puasa. Tapi syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan muhammad sebagai utusan Allah harus tetap dan ini cukup diucapkan seorang muslim satu kali saja selama hidup.

Hanya kewajiban shalatlah yang tetap dan tidak pernah gugur, baik bagi seorang miskin, seorang kaya, saat sedang sehat maupun ketika sakit. Untuk itu, shalat adalah pembeda antara orang muslim dan non muslim. Shalat disebut sebagai tiang agama karena diulang lima kali dalam sehari. Shalat tidak pernah gugur dari kewajiban seorang muslim, baik kaya maupun miskin. Seorang yang sedang sakit harus menjalankan shalat sebisanya. Jika tidak bisa menjalankan shalat dengan berdiri, maka dengan duduk. Jika tidak bisa duduk maka dengan tidur terlentang. Jadi, ritual shalat meliputi seluruh rukun Islam.

Ketika puasa, berarti Anda berpuasa dari syahwat perut dan syahwat wanita. Di dalam shalat pun anda tidak bisa makan, sehingga seperti anda harus puasa dari syahwat perut. Anda pun harus puasa dari syahwat wanita saat menjalankan shalat. Ketika sedang shalat, anda tidak bisa melakukan apapun terhadap istri anda. Bahkan lingkup pantangan yang ada di sini lebih luas karena di dalam shalat, anda bahkan dilarang bergerak dan bicara. Jadi, di dalam shalat terdapat puasa, tapi lingkup pantangannya jauh lebih luas.

Haji berarti pergi ke Baitullah. Saat shalat pun anda harus menghadap ke arah Baitullah dan mencari-cari arah kiblat. Jadi, dalam setiap shalat itu seakan Baitullah berada di dalam jiwa, ingatan dan anda menuju kepadanya. Kalau begitu,





shalat telah mengumpulkan seluruh rukun Islam sehingga shalat disebut sebagai tiang menegakkan agama.

Jika anda membaca Al-Qur'an, anda akan mendapati bahwa kata shalat selalu diiringi dengan zakat karena zakat adalah dengan harta dan shalat adalah zakat dengan waktu, sedangkan kita membutuhkan waktu untuk bekerja agar menghasilkan uang.

Allah (SwT) berfirman:

... فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ...

(التوبة: ٥)

"... Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan..." (QS. At Taubah: 5).

Allah (SwT) menjelaskan kemuliaan agama Islam yang turun beserta agama tersebut. Ia memberi tahu bahwa orang-orang kafir yang belum bertaubat, yang tetap pada kondisinya dan belum kita jatuhkan hukuman yang sesuai dengan kekafirannya itu, jika salah satu dari mereka datang meminta perlindungan, yaitu meminta perlindungan kepada umat mukmin, selagi orang itu minta perlindungan, maka lindungilah ia. Jika kamu telah melindunginya, dengarkanlah kalam Allah kepadanya dan berusaha untuk menunjukkannya pada keimanan dan jalan yang lurus. Jika ia beriman, yakin dan menyatakan keislamannya, berarti ia menjadi salah satu dari umat Islam. Akan tetapi, jika ia tidak mendengar kalam Allah dan tidak merasa yakin, jangan dibunuh, hanya saja tanyakan dari mana ia datang. Jika ia mengatakan nama sukunya atau menjelaskan tempat asalnya, pastikan kalau ia bakal aman sampai di tempat asalnya. Itulah fase puncak dari hubungan keimanan dengan kekafiran, yakni fase perlindungan dan jaminan.



Pendosa akan mendapati pintu taubat selalu terbuka dan ia akan diampuni jika meminta dengan hati yang hancur dan tidak melanjutkan kemaksiatannya. Seandainya pintu taubat tidak terbuka, tentu setiap pelaku dosa akan bingung, sesat dan hancurlah dunia. Tapi, kita harus tidak menerima jika ketaatan terhadap Allah itu dilakukan secara congkak dan sombong.

Orang-orang yang berpikiran pendek menduga kalau taubat baru terwujud jika seorang peminta taubat menjaga pertaubatannya dan tidak melakukan satu dosa pun setelah itu. Allah (SwT) bukan hanya mengatakan aku menerima taubat, melainkan bilang aku maha menerima taubat. Perbedaan antara menerima taubat dan maha menerima taubat sangatlah besar. Ketika Allah (SwT) berkata aku menerima taubat, maka taubat itu hanya terjadi satu kali saja. Tapi, ketika Allah (SwT) bilang aku maha menerima taubat, itu berarti jumlah pertaubatan tersebut berbilang. Siapa yang melakukan dosa kemudian bertaubat dan seorang lain lagi melakukan dosa kemudian bertaubat, Allah (SwT) akan mengampuni keduanya.

Kata "تَوَابٌ" (Maha Penerima Taubat) berarti berbilang, yakni berbilangnya jumlah taubat dan berbilangnya individu yang diterima taubatnya. Bentuk kata *mubalaghah* (hiperbolis) terjadi karena dua hal, pertama sebab adanya kelebihan pada satu kasus yang sama dan kedua karena berulangnya pelaku pada satu kejadian.

#### Bertaubatlah!

Siapa yang menjamin Anda bisa tetap hidup sampai anda bertaubat?! Untuk itulah Allah (SwT) merahasiakan umur, sebab dan cara kematian karena ketika kematian dirahasiakan seperti ini, seseorang khawatir kalau-kalau ia mati dalam keadaan maksiat dan tidak mampu bertaubat serta menyusul orang-orang yang bertaubat.

Bertaubat dari dosa harus dari asalnya, yaitu agar orang-orang yang melakukan perbuatan secara main-main itu



menyesal dan berazam untuk tidak pernah sekali lagi mengulanginya. Pencyari'atan taubat di sini datang setelah pengampunan karena Allah mampu untuk itu dan mampu untuk menyiksa mereka dengan dosa tersebut tapi Allah memaafkan mereka.

Untuk itu, ajakan bertaubat Nabi Musa a.s kepada kaumnya adalah penghormatan dari Allah (SwT) agar orang-orang itu bisa mencuci hatinya dari bekas-bekas dosa yang telah ia lakukan.

Kadang jiwa manusia datang dengan perasaan imannya dan bergegas menuju hidayah sehingga jiwa itu mencela pemiliknya saat sadar. Kita banyak melihat orang-orang yang ketika muda terlalu dan tenggelam dalam kenikmatan dunia, pada masa tua datang menginginkan taubat dan mulai menyesal.

Allah (SwT) membukakan pintu ampunan kepada orang-orang yang bertaubat setelah mereka melemparkan kesombongan-kesombongan dari dalam diri. Adapun jika mereka tetap berada dalam kesombongan-kesombongan, hal itu pun sesuai dengan kenyataan mereka sebagai kelompok minoritas yang tidak beriman.

Allah (SwT) mengistimewakan umat Nabi Muhammad dengan tidak menurunkan adzab selagi Rasul (Saw) berada diantara mereka. Itu karena diantara umat Muhammad tersebut akan ada yang beriman dan meminta ampun. Oleh karena itulah Allah (SwT) tidak berkenan menurunkan tanda-tanda yang diminta sebagian orang yang berkeras hati, karena ketika Allah menurunkan sebuah tanda kemudian didustakan seseorang setelah itu, maka ia akan memberi hukuman besar tak terkira.

Allah (SwT) tidak menutup pintu rahmat bahkan terhadap orang kafir karena pintu rahmat selalu terbuka bagi setiap orang yang ingin bertaubat. Allah (SwT) berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَاُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

(البقرة: ١٦٠)

*"Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al Baqarah: 160).*

Kita harus mendefinisikan taubat sebagai suatu hal pribadi yang dilakukan seseorang untuk meluruskan perkara dirinya. Jika orang tersebut melakukannya, berarti ia memperbaiki urusannya setelah rusak dan menyatakan kepada manusia sekadar apa yang ia sembunyikan. Adapun orang-orang yang tetap bersikeras pada kekafiran dan menyembunyikan kebenaran, bagian mereka adalah laknat.

#### **Meningkatkan Iman**

Allah (SwT) membicarakan orang-orang mukmin yang menjual diri dan harta bendanya untuk surga (lihat QS. At Taubah: 111). Allah membicarakan karakter-karakter orang mukmin (lihat QS. At taubah: 112), dimana:

1. "التَّائِبُونَ" (orang-orang yang bertaubat), yaitu mereka yang kembali pada keimanan fitrah setelah terjadi kelalaian,
2. "الْعَابِدُونَ" (orang-orang yang ahli ibadah), yaitu mentaati segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya,
3. "الْحَامِدُونَ" (orang-orang yang memuji), yaitu mereka yang menerima semua takdir Allah dengan memuji dan penuh rela karena tahu bahwa yang menimpakan takdir itu adalah Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Mereka sadar bahwa takdir-takdir itu hanya ditimpakan semata demi kebaikan mereka sendiri. Jika kita dapat

menerima takdir Allah dengan penuh rela, Allah (SwT) akan memberi tahu kita perihal hikmah takdir tersebut.

4. "السَّاعُونَ فِي الْأَرْضِ" (orang-orang yang berjalan di muka bumi).

Ketika Allah Swt. berfirman, "Mengampuni siapa saja yang dikehendaki"; mereka ialah orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang kembali kepada Allah dan orang-orang yang terdapat dalam firman Allah berikut ini:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ

حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الفرقان: ٧٠)

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Furqaan: 70).

Allah memperhatikan nasib seorang hamba yang bertaubat, yang merasakan sakit atas kejahatan-kejahatan yang pernah ia lakukan. Setiap kali kejahatan menimbulkan perasaan pedih bagi pelakunya dan ia merasa sedih karena telah melakukan kejahatan itu, Allah akan menulis sikapnya ini sebagai kebaikan.

Wahai orang mukmin, kamu mungkin saja mendapati kebaikan yang tersebar di seluruh dunia ini berasal dari orang-orang yang berlebihan dalam melakukan sesuatu. Salah satu dari mereka mungkin terlihat kuat dalam segala hal tapi lemah dihadapan satu masalah saja. Kelemahannya terhadap satu persoalan ini membuat ia berlebihan dalam melaksanakannya. Pada saat yang sama, kita menemukan orang yang lemah dalam satu persoalan itu berusaha keras pada sisi-sisi yang tidak menjadi kelemahannya; berlebih-lebihan dalam melakukan kebaikan sehingga Allah menyamakan sisi-sisi



tersebut dengan satu persoalan yang ia lemah dalam melakukannya.

Adapun orang yang masih melakukan dan tidak merasa sakit dengan perbuatan maksiat, mungkin saja masalah-masalah itu masih tetap hangat di dalam dirinya. Jadi, ketika memandang orang-orang yang berlebihan terhadap diri sendiri, kita tidak boleh memandang mereka dari satu sisi saja, tapi harus kita lihat dari berbagai sisi dan bersopan santun di hadapan mereka dengan berdoa semoga Allah memaafkannya karena berbagai kebaikan yang kita ketahui pada dirinya dan karena hal-hal yang mereka berikan agar Allah menghilangkan dosa-dosa akibat apa yang mereka lakukan itu.

Beberapa ulama memiliki pandangan yang bagus terhadap firman Allah, "Maka Allah mengampuni siapa saja yang dikehendaki dan mengadzab siapa saja yang dikehendaki."

Mereka berpendapat bahwa dengan kemurahan rahmat-Nya, Allah menjadikan ampunan itu sebagai suatu pilihan. Jadi, Allah akan mengampuni seorang hamba yang memang memilih dan ingin diberi ampunan-Nya. Para ulama itu berpendapat bahwa Allah menjadikan ampunan sebagai suatu yang bergantung pada diri seorang hamba. Jika Anda ingin mendapat ampunan Allah, maka perbanyaklah amal kebaikan sehingga Allah akan mengganti keburukan-keburukan Anda menjadi kebaikan. Begitu juga, apabila Anda ingin mendapat siksa Allah, maka perbanyaklah melakukan amal kejahatan.

#### Penutup

Rasulullah (Saw) yang merupakan rahmat bagi seluruh manusia selalu memintakan ampun umatnya yang berbuat maksiat. Untuk itu Allah (SwT) berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ

لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (النساء: ٦٤)





*'Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya (yaitu melakukan banyak dosa) datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An Nisaa': 64).*

Jadi, orang yang ingin bertaubat dan minta ampun tidak akan dimintakan ampun oleh Rasulullah (Saw) sebelum pelaku dosa itu minta ampun terlebih dahulu. Orang-orang itu harus terlebih dahulu minta ampun kepada Allah atas dosa yang mereka lakukan, baru selanjutnya Allah memintakan ampun kepada mereka. Rasulullah tidak memintakan ampun mereka ketika orang-orang itu tidak minta ampun kepada Allah. (*Renungan Qalbu, wallahu a'lam*).



## PUASA MENJANJIKAN SORGA

Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed'

Ramadhan bulan mulia dalam pandangan umat Islam dan demikian pula dalam pandangan Allah swt serta rasul-Nya Muhammad saw. Orang yang benar-benar berpuasa pada bulan ini akan dilipatgandakan pahalanya. Bulan ini menjanjikan diturunkan rahmat, diberikan keberkatan serta diberikan pembebasan dari api neraka bagi umat Islam yang benar-benar berpuasa dengan menjaga semua syarat-syarat yang membatalkan puasanya. Puasa itu adalah bulan kesabaran, bulan kepatuhan serta ketundukan kepada yang Maha Kuasa sehingga apabila ketundukan dan ketaatan ini dapat dibuktikan selama bulan Ramadhan ini, maka Allaha akan mengistimewakan dia dalam pandangan-Nya.

Allah swt telah mengutamakan bulan-bulan tertentu melebihi bulan-bulan yang lain, Dia melebihkan beberapa malam dari pada malam-malam yang lain dan mengutamakan saat-saat tertentu dari pada saat-saat yang lainnya. Saat sahur adalah saat yang paling mulia dan ianya berada pada bulan Ramadhan, malam qadar merupakan malam terbaik hingga seribu bulan ganjarannya bagi yang sempat beribadah pada malam itu dan malam itu juga terdapat di bulan Ramadhan, hari Arafah merupakan hari teragung dalam sejarah hari-hari yang ada, dan bulan Ramadhan merupakan bulan paling mulia jika dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya.<sup>1</sup>

Di antara hikmah yang terdapat dalam bulan Ramadhan adalah:

1. Di dalam ibadah puasa tidak dikenal unsur riya. Imam Qurthubi menambahkan bahwa semua perbuatan bisa dimasuki riya dan karena itu ibadah puasa itu hanya diketahui oleh Allah swt saja. Manusiapun jarang mempertontonkan puasanya kepada manusia kecuali

